BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia terutama pendidikan islam, karena dengan pendidikan islam umat manusia dapat berkembang sesuai dengan ajaran islam dan mempersiapkan diru untukkehidupan akhirat nantinya. Selain itu, apabila seseorang mengamalkan pendidikan islam dalam kehidupan sehari-hari, maka derajatnya akan di tinggikan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

Artinya:

> *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetauan beberapa derajat dan Allah Maha mengetaui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujaadillah: 11)*

Pendidikan islam mengandung dimensi yang universal dan kompleks karena ia bersumber dari ajaran islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, disebabkan pendidikan bersumber kepada ajaran islam.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna

bagi nusa dan bangsa. Dalam rangka mempermudah dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar banyak masalah yang dihadapi oleh siswa baik dalam segi belajar maupun dalam segi pribadi. Bimbingan yang diberikan oleh guru adalah pemberian fasilitas belajar bagi siswa sebab melalui bimbingan itu guru dapat mendorong dam membantu siswa mengatasi kesulitannya dan sekaligus memberi jalan yang seharusnya ditempuh oleh siswa agar berhasil.

Pembinaan yang diberikan oleh seorang guru tidak hanya secara kelompok (klasikal), tapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya lingkungan sekolah tapi diluar sekolah sekalipun. Jadi seorang guru itu ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut N.A Ametembun bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Guru dikenal juga dengan *al-mualim* atau ustazah dalam bahasa arab yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taqlim artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya defenisi guru berkembang secara luas. Guru- disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak.

Menurut Harari Nawawi, sebagaiman yang dikutip oleh Abudin Nata, guru adalah orang yang kerjaya mengajar atau memberikan pelajaran

disekolah atau orang yang bekerja bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan.

Masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar yang tidak sesuai harapan dan pemilihan atau penentuan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi, dalam kegiatan proses belajar mengajar, memiliki pengaruh besar terhadap proses kegiatan belajar itu sendiri. hal ini disebabkan karena kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menjabarkan materi pokok sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai pendidik meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[1]

Guru dituntut peka terhadap situasi yang dihadapinya sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam mengajar. Guru harus mengetaui situasi siswa, situasi kelas dalam proses belajar mengajar. Sebab tiap siswa mengalami keragaman dalam hal kecakapan potensi yang memungkinkan untuk berkembang, misalnya bakat, minat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dalam hasil pembelajaran. Situasi kelas juga dapat menentukan terjadinya gairah yang memotivasi belajar siswa.

[1]Jumanta Hamdayama , *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) Cet-1 h. 3

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau belajar. Motivasi bisa timbul dari dua jenis yaitu:

1. Motivasi intrinsik

   Motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri, tanpa ada paksaan, dorongan dari orang lain, tetapi atas kemaun sendiri.

2. Motivasi ekstrinsik

   Motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondidsi yang demikian, akhirnya dia mau melakukan sesuatu atau belajar.[2]

   Motivasi timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, dorongan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian, akhirnya dia melakukan sesuatu atau belajar.[3]

   Dalam hal ini bisa dipahami bahwa motivasi guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi baik dari pemimpin maupun dari seorang guru. Makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru maka semakin berhasil pula belajar tersebut. Jadi motivasi yang baik senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.[4]

---

[2] Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah 1*), (Jakarta: PT Rineka Cipta , 1996) h 100

[3]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Rosdakarya, 1995) h 28

[4]Sadirman, *Iteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rajawali Pers , 1990) Cet -3 h. 73

Mencapai suatu hasil atau tujuan yang diinginkan perlu adanya dorongan dan motivasi, hasil dan tujuan yang dimaksud adalah peningkatan hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Maksudnya adalah bagaiman sebuah sekolah bisa melaksanakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya serta dapat mencapai hasil yang maksimal untuk memenuhi standar ketuntasan belajar mengajar (SKBM) sebagaiman yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilanya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah motivasi. Menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Eysenck dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku dengan mempelajari motivasi dapat diketaui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek lain. [5]

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut

[5]Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara. 2008) Cet-3 hal 101-103

tergantung pada intesitasnya. Siswa yang memotivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah dari pada keinginanya untuk berhasil
2. Tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak perlu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Dalam mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan Al-Qur'an surah at-Taubah 122

ٱلدِّينِ فِى لِّيَتَفَقَّهُوا۟ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِن نَفَرَ فَلَوْلَا

Artinya: " *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama"*

Menguasai ilmu agama tidak hanya sebagai nilai universal, tetapi juga menguasai tata cara implementasi nila-nilai tersebut dalam suatu mekanisme yang serasi dengan penataan suatu bentuk kultur atau peradapan islam. Pendidikan pesantren tidak hanya pendidikan umum tetapi juga agama seperti pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul.

Dikaitkan dengan yang terjadi dilapangan, yaitu pondok pesantren Madinatul Munawwarah merupakan sekolah swasta yang memiliki kurikulum agama dan umum. Para santri juga mengikuti program pemerintah, yaitu memiliki ujian akhir sama seperti yang dilaksanakan disekolah negeri lainya.

Mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud maka harus dibutuhkan motivasi atau dorongan dari seorang pemimpin (buya /kyai) dan guru bidang studi sebagai pendidik. Mengingat semakin tingginya standar ketuntasan belajar mengajar (SKBM) yang ditetapkan oleh pemerintah pada pelajaran umum dan pondok, Sedangkan waktu belajar santri sangat padat baik untuk pelajaran umum maupun pelajaran agama atau yang di istilahkan dengan *full day*. Untuk membangkitkan dan menumbuhkaan semangat belajar santri. Dalam hal ini pemimpin pondok dan guru juga dibutuhkan dalam memotivasil hasil belajar santri terutama dalam pembelajaran kitab kuning (fikih)

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec.Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi bahwa guru kurang menjalankan peran sebagai motivator sehingga para santri kurang mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga hasil yang mereka capai kurang maksimal. Terutama dalam pembelajaran kitab kuning salah satu pembelajaran kitab fikih, banyak diantara santri kurang paham membaca kitab gundul, dan pondok Madinatul Munawwarah masih diantara santri suka membolos ketika mulai proses pembelajaran, kurang memperhatikan guru dalam mengajar, tidur, dan bermain dengan sesama teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan masalah di atas dan di dukung pula dengan observasi bahwa guru kitab fiqih belum memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar santri dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikiranya.

Tabel 1.01 Nilai Semester pembelajaran Fikih Kitab

NO	Nama Santri	Nilai Kelas VIII B
1.	Affan Nur Hakim	85
2.	Arif Budiman	78
3.	Arif Rahman	90
4.	Devina	65
5.	Dio Fikri	70
6.	Efri Fadli	70
7.	Jumelda zalimmah	60
8.	M.Aulia Rahman	80
9.	Naufal Aziz Zain	75
10.	Rahma Yuda	70
11.	Suci Febrianti	77
12.	Yoza Adelia	87
13.	Zulfananda Prayogi	75

Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum dapat dijadikan indikator bahwa seorang anak bodoh terhadap mata pelajaran itu. Sering kali terjadi seseorang anak malas terhadap mata pelajaran, tetapi sangat giat dan berhasil dalam mata pelajaran yang lain.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengetaui lebih jauh tentang bagaimana peran guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar terkhususnya dalam meningkatkan hasil belajar santri dalam pembelajaran kitab fikih di pondok pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Serta menuangkan dalam karya ilmiah yang berjudul: Peran Guru

Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri dalam Pembelajaran Fikih Kitab di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalahnya :

1. Masih ada diantara siswa yang suka bolos,
2. Banyaknya siswa kurang paham membaca kitab gundul atau kitab fikih
3. Banyak para siswa yang kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran kitab fikih, tidur, sibuk urusan sendiri dan bermain dengan sesama teman dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru kitab fikih kurang menjalankan tugasnya sebagai motivator sehingga siswa kurang mengikuti proses belajar mengajar.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Karena permasalahan yang ditemukan cukup luas maka peneliti membatasi Berdasarkan identifikasi masalah: Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri dalam Pembelajaran Fikih Kitab di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:" Bagaimana Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri dalam Pembelajaran Fikih Kitab di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetaui bagaimana, Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar santri dalam pembelajaran kitab fikih, dalam hal ini penulis melihat dalam peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran kitab fikih. .

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk menambah wawasan tentang tetang dunia pesantren.
2) Sebagai bahan pengetahuan bagaimana peranan guru kitab fikih sebagai motivasi dalam meningkatkan hasil belajar santri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah.
3) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis untuk memenuhi salah satu syarat akademis mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI)

F. Penjelasan Judul

Penjelasan judul ini dipergunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi judul skripsi yang diajukan, maka di sini perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, antara lain :

Peran Berasal dari kata " peran " mendapatkan akhiran "an" artinya suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa).[6]

Guru semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual

Kitab Fikih Pelajaran fikih dengan kitab kuning klasik yang diawali dengan teks, terjemahan yang merupakan kurikulum pondok

Motivator Keadaan yang terdapat pada diri seseorang yangmendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatutujuan

Pondok Pesantren Pondok pesantren adalah "lembaga Pendidikan Agama Islam yang mana terdapat didalamnya kyai, para santri, pengajian, asrama dan mesjid deengan segala aktifitasnya.[7]

Jadi penjelasan judul diatas maka judul peneliti adalah Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri dalam

[6]Depetemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: PN. Balai Pustaka,1994),h 751

[7]Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta : Departemen Agama RI) h. l 40

Pembelajaran Fikih Kitab di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah,rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan tentang peran guru menjelaskan tentang pengertian peranan, guru di lihat dari pengertian guru, syarat-syarat guru, peran atau fungsi guru sebagai motivasi serta tentang hasil belajar, selanjtnya tentang motivasi, pengertian, Macam-macam, fungsi dll ,,dan diantaranya: pengertian hasil belajar, jenis hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Bab III merupakan metodologi peneitian yang membahas tentang jenis penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, tekhnik pengumpulan data dan triangulasi data.

Bab IV, terdiri dari kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Guru

1Pengertian Peran

Secara bahasa peran berarti "pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat". Sedangakn menurut Istilah ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian peran yaitu: Abu Ahmadi mengatakan peran adalah "suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya". Sedangkan Soerjono Soekanto, mengatakan peran yaitu "peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak -hak dan kewajiban - kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Peran juga berarti Sesuatu yang menjadi bagian yang memegang yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.[8]

[8]Depetemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: PN. Balai Pustaka,1994),h 751

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, Miftah Toha Miftah mengatakan syarat -syarat peran mencangkup 3 (tiga) hal, yaitu:

1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran

(*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak -hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya makaorang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Drs.H.A Ametembun guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM.[9]

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari tingkat PAUD (pendidikan anak usia dini), pendidikan dasar, hingga menengah. Dalam hal ini, untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas, guru harus memiliki kualitifikasi formal yang dipersyaratkan.[10]

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga mesjid, disurau/musholla , dirumah dan sebagainya. Jadi guru itu adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

[9]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ...Cet 1 h 9
[10]Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan, (* Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2012) h, 9

untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.[11]

2. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukanya,karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupanya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Prof. Zakiah Darajat harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

a. Takwa kepada Allah SWT

   Guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaman Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

   Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetauan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada giliranya makin tinggi pula derajat masyarakat.

[11]Syaiful Bahri Djamrah " *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ..h 31-31

c. Sehat jasmani

Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahanyakan kesehatan anak didik. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan karena anak-anak bersifat suka meniru.diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.[12]

3. Tugas Guru

Dalam proses belajar mengajar,guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan dilembaga pendidikan formal. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara, dengan demikian guru menjalankan tugas profesi, tugas kemanusian, dan tugas kemasyarakatan.

a) Tugas guru sebagai profesi

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetauan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai

[12]Syaiful Bahri Djamrah " *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ..h 32-34

pelatih ialah mengembangkan keterampilan dan menerapkanya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

b) Tugas guru dibidang kemanusian

Sebagai orang tua kedua yang guru harus tampil sebagai idola yang dapat menarik simpati siswa. Guru harus dapat memotivasi siswanya untuk secara aktif melakukan kegiatan belajar dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, serta secara mandiri diirumah.

c) Tugas guru dibidang kemasyarakatan

Masyarakat memerlukan sumbangsih guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dan sampai sekarang masyarakat masih menepatkan guru sebagai sosok yang didepan memberikan teladan, ditengah-tengah membangun dan dibelakang memberi motivasi.[13]

4. **Peran Guru**

Peran guru sebagai pendidik profesional sangatlah kompleks, sosok seorang guru itu harus sedia mengontrol peserta didik, kapan, dan dimana saja. Menurut James B.Broww berpendapat bahwa peranan guru itu menguasai dan mengembangkan `materi pelajaran, merencanakan,

[13]Supardi. *Sekolah efektif* (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.. 2013) h 90-91

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan menguasai kegiatan siswa.[14]

Peranan yang diiharapkan dari seorang guru diantaranya ialah:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk peserta didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah tapi diluarpun harus dilakukan.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

3) Informator

Sebagain informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetauan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.[15]

---

[14]Akmal ‘ *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*(Jakarta : Rajawali Pers. 2013) Cet-1, h 15

[15]Syaiful Bahri Djamrah “ *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ..h 43-45

5) Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivas, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motifasi dapat efektif bila dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. [16]

Dalam sepanjang pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas, guru dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator bagi anak didiknya. Seperti semboyan Ki Hajar Dewantara:" Tut Wuri handayani, ing ngaso mbangun karso"[17].

6) Inisiator

Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasililator

Sebagai fasililator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

---

[16]Supardi *sekolah efektif*hal..98

[17]Eny Winaryati " *Evaluasi Supervsi Pembelajaran*" (Yogyakarta: Graha Ilmu.2014) Cet1 hal 40

8) Pembimbing

Kehadiran guru disekolah adalah membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalam kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirnya.

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatf, tidak semua pelajaran dapat anak didik paham, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya , dengan cara memperagakan apa saja yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak diidik.

10)Pengelolaan kelas

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalanya interaksi edukatif. Maksud dari pengelolaan kelas ini adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

11) Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetauan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

4**. Cara Guru Memotivasi Siswa Belajar**

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.

a. Kebermaknaan

Siswa akan suka dan bermotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu banginya, dengan caranya ialah mengaitkan pelajaranya dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa datang, dan minat serta nilai yang berarti bagi mereka.

b. Modelling

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkanya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan/ menceritakanya secara lisan. Dengan model tingkah laku siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru.

c. Komunikasi terbuka

Siswa lebih suka bila penyajian terstuktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.

d. Novelty

Siswa lebih senang belajar bila perhatianya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru atau masih asing. Misalnya menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, berbagai alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi mereka.[18]

B. Motivator

1. Pengertian Guru Sebagai Motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencarian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini biasanya melalui pelatihan *(training)*, namun bisa juga melalui mentoring, coaching, atau counseling.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dientri motivator disebutkan memiliki dua arti:

1. Orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong dan penggerak.
2. Petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana.

Pengertian motivator tidak saja kepada ekseptor, melainkan kepada siapapun yang membutuhkan. Umumnya Pemberian motivasi dilakukan dalam bentuk pelatihan *(training)*. Kecuali bagi motivator yang memiliki acara televisi sendiri , akan dapat diakses secara gratis oleh pemirsa.[19]

---

[18]Slameto.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993) h 193

[19] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2001. H 756

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.sering terjadi siswa atau siswi yang kurang berprestasi hal ini bukandisebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan karena adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuanya. Dalam hal ini gurun sebagai motivator harus mengetau motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah dan menyebabkan menurunya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.[20]

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator ia berperan memverikan motivasi kepada siswa:

Adapun peran guru sebagai motivator adalah:

1. Bersikap terbuka dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkakan pendapatnya, menerima siswa dengan kekurangan dan kelebihamya, mau menanggapi pendapat siswa secara positif. Dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdadap masalah pribadi pada siswahal ini dibuthkan seorang mitivato dalam memiotivasi siswa.
2. Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para

[20] https://www.slidesshare.not

siswanya. guru sebagai motivator harus bisa mendorong siswa agar memilik rasa percaya diri dan memiliki keberaniandalam membuat keputusan.

3. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar dikelas, dan menunjukan kegiatan antara lain: menaganui prilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukan kegairahan dalam mengajar, murah seyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat propesional sehingga berbagi masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya.[21]

3. **Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa inggris yaitu *motivation*adalah suatu variabel penyelenggara (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.[22]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah:

Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.[23]

Beberapa pendapat ahli dalam mengartikan motivasi yaitu:

a) Menurut Mc. Donald adalah:

" Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticifatory goal reaction" (motivasi adalah

[21] https://www. Slideshare.net

[22]J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah Kartina Kartono, *Judul asli Dictonary of Psychology''*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. Ke-7, h.310

[23]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka .1994) H. 751

perubahan energi dalam diri pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[24]

b) Menurut M.Ngalim Purwanto, motivasi adalah:

" *Pendorongan",* suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[25]

c) Menurut John W.Santrock adalah:

" Proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan prilaku, artinya: prilaku yang termotivasi adalah prilaku yang penuh dengan energi, terarah dan bertahan lama".[26]

Dari beberapa pengertian motivasi penulis dapat menyimpulkan motivasi pada intinya yaitu suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukanya sehingga ia dapat mencapai tujuanya.

4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif sangat bervariasi, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukanya

Motivasi ini menjadi dua bagian yaitu:

---

[24]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) Cet , Ke-1 h.158

[25]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,Cet ke-16,h. 71

[26]John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).Cet. Ke-2, h.510

a) *Unlearned motives* (motivasi bawaan), yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, bergerak dan istirahat. Motivasi ini sering disebut juga motivasi yang di isyaratkan secara biologis.

b) *Learned Motives* (motivasi yang dipelajari), seperti: dorongan untuk belajar sesuatu bidang ilmu pengetauan, mengejar jabatan dan sebagainya. Motivasi ini sering disebut motivasi yang di isyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.

b. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar, misalnya: orang yang gemar membaca,tidak ada yang mendorong ia akan mencari sendiri buku-buku yang akan dibacanya.

Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri, misalnya: peserta didik tekun menghafal semua dhomir beserta contohnya karena ia ingin sekali menguasai hafalan tersebut.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, contoh: seseorang peserta didik rajin karena akan ujian naik kelas.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubunganya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaanya, seperti peserta didik mau mengerjakan tugas karena takut dengan guru.

Dua macam motivasi tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1)Tingkat kesadaran diri seseorang tersebut atau kebutuhan yang mendorongnya untuk bertingkah laku atau berbuat dan kesadaran yang ingin dicapainya.

2) Sikap dari diri individu tersebut tujuan yang dicapainya.

3) Pengaruh lingkungan, bila pengaruh terlalu kuat maka motivasinya lebih cendrung ke sifat ekstrinsik.

4) Suasana lingkungan Keluarga. Keluarga memiliki kebebasan dan adanya rasa tanggung jawab, lebih merangsang munculnya motivasi instrinsik dibandingkan suasana lingkungan penuh tekanan dan paksaan.[27]

3. Fungsi dan Bentuk Motivasi

Fungsi sangat penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Ada beberapa fungsi motivasi diantaranya adalah:

a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.tampa motivasi maka tidak timbul suatu perbuatan, seperti belajar.

[27]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*...,h.113

b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diinginkan

c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[28]

Dari uraian diatas tentang fungsi motivasi dapat menarik kesimpulan, bahwa fungsi motivasi sangat menunjang dan penting sekali diberikan oleh seorang individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan pendorong usaha dalam pencapaian prestasi, dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan dlandasi motivasi, sehingga orang tersebut dengan mudah mendapatkan hasl yang diinginkanya.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.[29]

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan

[28]Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*.....h161

[29]Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers.2014) 92-93

menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/Kompetesi

Saingan atau kompetesi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-Involment*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforemement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

f. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalaw minat merupakan alat motivasi yang pokok.[30]

[30]M.ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.....,h 92

g. Memberikan Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetaui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberikan ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi terlalu sering melakukan ulangan (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan peserta didik.

h. Mengetaui Hasil

Dengan mengetau hasil pekerjaan apalagi kalaw terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Semakin mengetaui bahwa grafil hasil belajar meningkat, maka ada motivasi untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

i. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforement*yang negative tetapi kalaw diberikan seara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

j. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk terus belajar.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, secara etimologi hasil berarti suatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan) oleh usaha.

Sementara itu belajar menurut berarti: suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dan lingkunganya.[31]

Sedangkan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif, kognitif dan psikimotorik. Dimana didalam melakukan penilaian harus berdasarkan pada tujuan instruksional yang berisi rumusan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa itu sendiri.

Menurut Roestiyah N.K yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah evaluasi atau penilain adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapasitas siswa guna mengetaui sebab akibat dan hasil belajar mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.[32]

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman atas proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Untuk menentukan hasil belajar tersebut dilakukan penilaian atau

---

[31]Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka cipta,1993) h 193

[32]Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara ,1999), Cet- Ke 1 h 263

evaluasi proses belajar mengajar, dimana dalam melakukan penilaian sudah ada kriteriayang mengatur proses penilain itu sendiri.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Hor Ward King Sley sbagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, bahwa ia membagi jenis hasil belajar kepada:

1) Keterampilan dan kebiasaan

2) Pengetauan dan pengertian

3) Sikap dan cita-cita

Kemudian dalam sistem pendidikan Nasional, seperti yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dan Benyamin Bloom,Sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.[33]

Berikut ini akan dijabarkan satu persatu jenis hasil belajar yang disampaikan oleh Benyamin Bloom tersebut yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetauan dan ingatan, pemahaman, aplikasi,analisis, sintesis dan ealuasi.

b. Ranah Afektif

[33]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) , Cet ke3 h 22

Ranah afektif yang dimaksud adalah berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu aspek penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.ada enam aspek ranah psikomotor yakni gerakan, refleks, keterampilan, gerak dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau keteladanan, gerakan keterampilan refleks, gerakan eksperesif dan interpetatif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Seseorang yang mengalami proses belajar mengajar agar dapat berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, untuk itu perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Muhibbin Syah ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

a. Faktor internal siswa (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya dari diri siswa itu sendiri, meliputi dua aspek:

1. Faktor internal siswa, faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek psikologis, yaitu kondisi umum jasmaniah dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendiinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis, yakni dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pendekatan pembelajaran siswa, faktor rohaniahdan essensial adalah: tingkat kecerdasan/intelijensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal siswa, faktor dari luar diri siswa ini meliputi dua aspek:

a) Lingkungan sosial, yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, seperti peran guru,staf administrasi, teman-teman sekelas, kemudian lingkungan sosial masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi hasil belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, semua itu memberi dampak baik atau buruk terhadap hasil belajar siswa.

b) Lingkungan non sosial, yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, letak sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca diwaktu belajar, faktor-faktor ini di pandang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar, yaitu faktor pendekatan yang digunakan

siswa juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa, yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu: pendekatan tinggi, pendekatan sedang, pendekatan rendah.

sedangkan Ngalim Purwanto membagi kepada dua golongan yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1) Faktor yang ada pada diri organisme yang disebut individual, yaitu faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan motivasi dan faktor pribadi.
2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yaitu keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.[34]

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor yang ada pada diri/individual

a)Kematangan atau pertumbuhan, dimana dalam mengajar dan mendidik berdasarkan kepada usia siswa tersebut, karena jika siswa tersebut belum mencapai kematanganya maka proses belajar mengajar tidak berlangsung baik.

b)Kecerdasan/inteljensi, untuk dapat memperoleh hasil yang memuaskan dibutuhkan pemikiran yang mendalam, jika kecerdasanya

[34]Ngalim Purwanto *" Psikologi Pendidikan* ", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet 16 h 102

dibawah normal, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

c) Latihandan ulangan, dengan sering berlatih maka ilmu pengetauan dan kecakapan yang ia miliki akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

d) Motivasi, dengan adanya motivasi kearah yang baik maka itu akan membantu proses belajar mengajar.

Sifat-sifat pribadi orang, sebagaimana faktor lainya faktor ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Faktor yang ada diluar individu atau sosial meliputi:

1) Keadaan keluarga, keadaan keluarga yang beragam akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
2) Alat-alat pelajaran, didalam proses belajar mengajar penggunaan alat-alat yang dapat mendukung proses belajar mengajar jika didukung kecakapan gurub dalam menggunakanya.
3) motivasi sosial
4) lingkungan dan kesempatan.

Dari beberapa pendapat tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disimpulkan bahwa berhasil dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar juga dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. adapun faktor yang mempengaruhi itu ada yang berasal dari dalam diri siswa yang disebut faktor internal dan berasal dari luar itu lingkungan maupun kompetensi guru itu sendiri, karena walaupun didalam diri siswa

tidak terdapat ketimpangan, maka bisa jadi kemampuan guru yang mempengaruhinya.

Jadi baik atau buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak saja pada dirinya tetapi juga lingkunganya.

D.Pembelajaran Kitab Fikih

1. Pengertian Kitab Fikih

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa arab yang ditulis dikertas bewarna kuning. Term ‘ kitab kuning ‘ mengandung pengertian budaya, yaitu pengangunganya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (final). [35]Kitab adalah guru yang sabar yang selalu setia mendampingi santri, oleh karenanya harus dihormati dan dihargai karena jasanya, sebagaimana jasa para guru yang telah mentrasfer ilmu kepada santrinya.

Sedangkan kata fiqh secara arti kata berarti :” paham yang mendalam “ semua kata “ fa qa ha “ yang terdapat dalam al-qur”an mengandung arti, umpamanya firman Allah dalam surat at-Taubah:122

ٱلدِّينِ فِى لِّيَتَفَقَّهُوا۟ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِن نَفَرَ فَلَوْلَا

Artinya: *“ Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama”*

[35]Abdul Mughits *“ Kritik Nalar Fiqh Pesantren*” (Jakarta: Kencana Prenada edia Group.2008) Cet 1 h 150

Menurut Ibnu Subki dalam kitabnya jam"u al Jawami figh berarti: ilmu tentang hukum-hukum syar"i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.[36]

2. Prinsip-Prinsip Kitab Fikih di Pondok Pesantren

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran fikih ialah:

1.Mengorganisasikan materi untuk di pelajari santri secara unit-unit yang terpisah, jelas bidangnya,serta relatif lebih kecil unit-unit pelajaranya sehingga mudah di kelola.

2. Interaksi antara santri dengan unit kecil pelajaran berlangsung secara bertahap.

3. Umpak balik belajar santri dapat segera diketaui untuk dikomunikasikan dengan taraf penguasaan bahan pelajaran yang telah disajikan kepada mereka.

4. Memacu diri *(self-pacing)* secara bertahap dala proses penguasaan bahan pelajaran

5. Diagram *feedback* (umpan balik) belajar berprogramma

3. Metode dan Pendekatan dalam Pembelajaran Kitab Fiqih

a. Metode

` Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren.

[36]Amir Syarifuddin," *Garis-garis Besar Fiqh* " (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2003) Cet3 h 4-5

Ada metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisonal ialah:

a) Metode Sorongan

Yaitu kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai

b) Metode Bandongan

Metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membaa teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Kemudian santri mengulang dan mempelajari secara sendiri-sendiri. Melalui ara halaqah ini para santri juga dimotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri.[37]

c) Metode muhawarah

Metode muhawarah adalah kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal dipondok[38]

b. Pendekatan

Sistem pembelajaran dipesantren memiliki perpindahan dari satu tingkat ketingkat yang lain yaitu dari tingkat *awwaliyah* ke tingkat *wustha* dan dari *wustha* ke "*aly* pada dasarnya terbuka luas.

---

[37]Hasbullah "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1995) h.145

[38]Mujamil Qomar" *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* " (Jakarta: Erlangga 2002) h 146

Ada beberapa pendekatan yang menjadi bahan pertimbangan untuk memperoleh susunan materi pembelajaran yang mudah diterima para santri:

a) Penggunaan kategorisasi yang diterapkan pada teks-teks tersebut sesuai dengan jenjang yang diakui selama ini. Kalau materi pelajaran fikih sebagai contohnya, maka pokok-pokok yang dikandung oleh teks-teks Matan Taqrib menjadi untuk materi tingkat dasar, teks dari Fath al-Qarib dan Fath al-Muin menjadi materi untuk tingkat menengah serta al-muhhalla menjadi materi untuk tingkat tinggi.

b) Pendekatan sosio-historis, dalam pengertian bahwa, pembahasan sebuah topik aji (pelajaran) diberikan pembahasan latar belakngnya secara tuntas, misalnya dalam bentuk asbabul nuzul, hikmah tasyri" dan seterunya.

c) Pendekatan studi kasus atau faktual. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang umum dipakai pesantren. Dengan pendekatan ini kejadian-kejadian yang terdapat dalam realitas kehidupan mendapatkan pembahasan secara tuntas dari berbagai bidang aji.

d) Kerangka kemasyarakatan yang jelas juga biasanya menjadi penunjang bagi semua pendekatan diatas yaitu dengan jalan senantiasa dikemukakan dampak sosial dari setiap kegiatan seorang muslim dalam menunaikan kewajiban agama.[39]

[39]Depertemen Pendidikan Agama RI " *Pola Pembelajaran di Pesantren*" (Kelembagaan Agama Islam .2003)h: 35

4.Kitab Fikih di Pesantren

Fikih merupakan mata pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama pada setiap pesantren. Dalam pandangan pesantren, agar dapat menjadi manusia muslim yang benar, shalih dan kaffah seseorang harus mengetaui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum islam secara benardan konsekuen. Materi fikih menyangkut segi-segi praktis dalam hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia (muamalah) dan makhluk lainya.

Materi pelajaran syari"at islam atau fiqih biasanya dibagi menjadi:

1) Ibadah (ibadah dalam arti sempit)

2) Mu"amalat (tentang kerja sama antar manusia semisal jual beli dll)

3) Munakahat (tentang pernikahan)

4) Jinayat (tentang pelanggaran dan pembunuhan)

Kitab-kitab yang menjadi referensi utama untuk materi fiqh adalah :[40]

NO	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	- Fath al-Qarib - Safinat al-Bajat	- M. Qasim al-Ghozi - M. Nawawi
2.	Menengah	- Fath al-Muin - Kifayat al-ahyar - Al-Iqna	- Zaenudin bin Abdul Aziz - Imam Taqiyuddin Abu Bakr - Al-Ansori
3.	Tinggi	- Al-Mahalli	- Jalaluddin Bin Ahmad al-

[40]Depertemen Pendidikan Agama RI " *Pola Pembelajaran di Pesantren*" ....h 52-54

		- Biyadatul al-Mujtahid - Al –Umm	Mahalli - Ibnu Rusyd - Imam Syafi”i

E. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri

Seorang guru bertangung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan itu tergantung dari peran sebagai motivasi dalam meningkatkan hasil belajar santrinya. Semangat belajar seorang anak dapat di pengaruhi oleh motivasi seorang guru. Baik itu dari segi perhatian ataupun nasehat yang membangkitkan semangat seorang anak dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Selain bentuk-bentuk motivasi ada juga beberapa peran yang lain yang di lakukan seorang guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar santri.[41]

a. Menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan tingkat kemampuan siswa

Maksudnya ialah materi pelajaran yang diberikan tetap sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, akan tetapi disini yang ditekankan adalah cara guru menyampaikan pelajaran tersebut, tidak boleh melebihi batas yang bisa dikuasai oleh siswa. Yang penting ialah

[41]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajara*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm 261

bagaimana siswa itu dapat mengerti dan memahami pelajaran yang telah diberikan.

Pelajaran yang terlalu sulit dipahami oleh siswa dan terlebih lagi jauh dari pengalaman siswa, itu akan berdampak terhadap kegagalan siswa dalam belajar. Maka disinilah sangat dibutuhkan peran guru sebagai motivator, baik dalam meningkatkan belajar siswa ataupun hasil belajar siswa.

b. Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran secara bervariasi

Untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar agar mereka lebih semangat, maka seorang guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan apalagi menyangkut pengajaran, terutama keterampilan apalagi menyangkut pengajaran, keterampilan sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar.

Jika materi pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan siswa, maka siswa tidak akan dapat belajar dengan baik. Seorang guru harus berusaha bagaiman menciptakan kondisi kelas tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Semangat belajar memiliki peranan yang cukup besar dalam proses belajar. Tanpa semangat dan motivasi tidak mungkin siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar diantaranya adalah:

1) Mennggunakan metode dan media bervariasi sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dapat menghilangkan kebosanan anak.
2) Memilih bahan yang menarik sesuai minat dan kebutuhan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan begitu dapat membangkitkan belajarnya.
3) Ciptakan suasana belajar yang menyenagkan, sehingga dapat bergairah dan semangat dalam belajar.[42]

c. Menciptakan Keadaan Kelas menyenangkan

Keadaan kelas dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kelas dapat juga dilakukan dengan:

a) Suasana lingkungan kelas

Pada umumnya siswa siswa itu akan memberikan respon dan berprilaku baik jika seorang guru dapat menunjang dan membantu selama berlangsungnya proses pembelajaran. Guru juga harus memberikan umpan balik yang positif sepanjang berlangsungnya dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan dan menunjang sehingga dapat membangkitkan semangat siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

b) Keterlibatan langsung dengan siswa

[42]Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta , 1996). Hlm 28-29

Apabila mata pelajaran di dalam kelas dihubungkan dengan kehidupan pribadi siswa dan minatnya, maka proses belajar mengajar lebih melibatkan topik pengajaran yang populer bagi para siswa, agar siswa berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam proposal ini merupakan penelitian lapangan (*Fieid risearch*) untuk mencari suatu kebenaran dari masalah yang ditemukan dengan langkah-langkah ilmiyah dan sistematis sehingga di dapatkan suatu kesimpulan yang benar. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,[43] dimana penelitian ini hanya menggambarkan atau memaparkan realitas yang komplek mengenai peranan guru kitab fikih

sebagai motivasi dalam meningkatkan hasil belajar santri dalam pembelajaran kitab fikih di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Dengan alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang untuk di bahas dan perlu penyelesain secara ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. ia mempunyai kewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian,

[43]Juliansyah Noor,*Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Kencana, 2011). Cet-1 hal 33

walaupun hanya bersifat informan dengan kebaikan dan kesukarelaanya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[44] Informan penelitian ini terbagi kepada dua macam yaitu:

1. Informan kunci

   Informan kunci adalah (orang yang dijadikan kunci dalam penelitian ini), adapun yang menjadi informan kunci adalah Guru kitab fikih .Ustad Wahyu Hidayat S.hi

2. Informan pendukung

   Informan pendukung adalah informan tambahan, setelah adanya informan kunci, adapun informan pendukung adalah santriwan dan santriwat

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan keperluan peneliti menggunakan observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Untuk lebih jelasnya langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.[45]

---

[44]Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), Cet-5, hal 3

[45]Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Cet-3, h 43

Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang memberikan jawaban tasa pertanyaan disebut informan.[46]

Wawancara di lakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi, penulis melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada guru Kitab Fikih dengan menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok masalah yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen yang berhubungan dengan catatan-catatan tingkah laku siswa. Dokumen itu dapat berupa bentuk teks tertulis, arikel, gambar, maupun foto.[47] Hal ini digunakan untuk memperoleh data bersifat dokumenter seperti profil sekolah dan lain-lain.

---

[46]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Bandung: Alfabeta,2010), cet ke-11, h 292

[47]Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), cet-1, h 391

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis kan mengolah data dengan menggunakan teknik Analisis Deskriptif (menggambarkan), maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka maupun statistik melainkan dalam bentuk urai terhadap tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data, menurut pendapat Miles dan Humberman sebagaimana dikutip Mohammad Ali (1993:167) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yang benar-benar harus dipahami oleh setiap penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut[48]:

1. Reduksi data

   Yaitu suatu peroses, penyelesaian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data[49]. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

2. Display data

   Adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, penyajian data ini sesuai dengan masalah yang penullis teliti.

---

[48]Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,…,hal 16
[49]J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,..,hal 178

3. Verifikasi

Yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini yaitu bertempat di SMAN 01 Negeri Padang Gelugur.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[50] Derajat kepercayaan pada penelitian ini menggunakan tekhnik pemeriksaan dengan jalan sebagai berikut:[51]

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan guru yang bersangkut dengan apa yang dikatan siswa.
3. Membandingkan keadaan dan persfektif seseorang berbagai pendapat dan pandangan guru dan masyarakat tentang akhlak siswa.

G. Teknik Penulisan

Untuk penulisan Skiripsi ini penulis lakukan merujuk kepada panduan penullisan ilmiyah terbitan IAIN BUKITTINGGI

[50]Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,..,hal 190

[51]Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,1998), h 144

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN KHUSUS

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar santri dalam pembelajaran kitab fikih Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kitab kuning fiqih. Untuk lebih jelasnya data penulis dapatkan dengan wawancara dan observasi dapat dilihat melalui hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri dalam Pembelajaran Kitab Fikih

Berikut ini akan di bahas tentang hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap guru yang mengajar Kitab Kuning Fiqih dan santriwan/santriwati kelas VIII Tsanawiyah Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Ada beberapa hal yang dilakukan guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar santri diantaranya, tujuh bentuk motivasi yang di lakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Hadiah

Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, Namun perlu diingat pemberian hadiah hanyalah sebagai alat saja untuk memotivasi siswa. Dalam proses pembelajaran hadiah dapat dijadikan alat motivasi untuk semangat bagi siswa lainya, agar mereka juga belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hadiah ini tujuanya adalah untuk motivasi dan semangat kepada siswa lain, agar mereka juga giat belajar.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustad Wahyu Hidayat yang mengajar kitab fikih mengatakan bahwa:

> Untuk meningkatkan hasil belajar santri berupa motivasi santri, memang saya memberikan hadiah kepada santri, tetapi hadiahnya lebih kepada pujian-pujian,dan ketika ada kuis, bagi santri yang paling cepat menjawabnya hadiahya bisa berupa permen, tetapi kalau saat mereka menerima lafor hadiah yang diberikan berupa buku dan alat-alat tulis lainya. Hal ini bertujuan agar para santri selalu meningkatkan hasil belajarnya dan bisa mempertahankanya.[52]

Hal ini diperkuat oleh Aini Nur Karim santriwati kelas VIII ia mengatakan bahwa:

> Dalam proses pembelajaran Ustadnya bisa dikatakan jarang memberikan hadiah,hadiahnya diberikan bagi santri yang hanya mendapatkan prestasi terbaik. Setelah pengambilan lapor.[53]

[52]Wahyu Hidayat, *Guru Kitab Fiqih*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[53]Aini Nur Karim, *Santriwati Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

Begitu juga yang ditambahkan oleh Ratu Raflesian santriwati kelas VIII ia mengatakan bahwa:

> Memang pernah diberikan berupa hadiah yaitu nasehat, seperti " rajin-rajin belajar supaya orang tua kita bangga sama kita, dan jangan mengikuti orang yang salah. Serta tidak boleh pacaran. Dan beberapa nasehat yang mendorong peningkatan hasil belajar saya.[54]

Berdasarkan keterangan wawancara dan didukung dengan obsevasi yang menunjukan bahwa cara yang dilakukan guru sebagai motivasi dalam membangkitkan hasil belajar santri adalah dengan memberi hadiah berupa penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam bentuk buku atau alat tulis yang diberikan setelah pengambilan lafor.

b. Kompetensi

Kompetensi pesera didik adalah kemampuan yang harus dimiliki atau dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan itu adalah perpaduan dari pengetauan, keterampilan, dan sikap serta dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Saingan atau Kompetensi dapat mendorong belajar siswa, persaingan dapat meningkatkan hasil prestasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Wahyu Hidayat yang merupakan guru kelas Kitab Fiqih yang menyatakan bahwa:

> Saingan yang saya berikan kepada santri adalah membaca kitab, mengartikanya dan sedikit untuk meng'irabkanya. Dan dalam menciptakan kompetensi ini dengan cara memberikan angka, hasil

[54]Ratu Raflesian, *Santriwati kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

> ulangan, pujian serta hukuman. Dan saya mengingatkan apa yang dipelajari, dan bagaimana mereka bisa mengamalknaya.[55]

Hal ini juga dijelaskan oleh Desry Try Utama yang merupakan santriwati kelas VIII yang mengatakan bahwa:

> Benar, kami disuruh menghafal dan memahamki isi kitab tersebut lalu disuruh membaca kedepan satu-persatu[56].

Jadi menurut wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya guru menciptakan kompetensi ini dengan cara memberikan angka, hadiah, memberikan hasil ulangan, pujian dan hukuman. Kemudian ketika proses pembelajaran santri di suruh ke depan untuk membaca kitab, dan apa yang sudah di pelajari sebelumnya.

c. Memberi Ulangan dan tugas

Memberi ulangan atau tugas adalah salah trik atau cara seorang guru untuk mengetaui kemampuan santriwati dalam proses pembelajaran, dan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar santri. Seperti di pondok pesantren seorang guru juga memberikan ulangan dan tugas seperti mengulangi membaca kitab, ulangan dan tugas yang berkaitan dengan fiqih kitab.

Hal ini diperkuat oleh Ustad Wahyu Hidayat yang mengajar Kitab Fiqih tigkat Ma bahwasanya:

---

[55]Wahyu Hidayat, *Guru Kitab Fiqih*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[56]Desry Try Utami , *Santriwati kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

> Tugas yang saya berikan kepada santriwati berupa membaca matan kitab, kemudian diartikan satu-satu persatu. Ada ulangan lisan dan ulangan tulisanya, kalau ulangan lisan berupa membaca kitab, dan ulangan tulisan, dengan menjawab beberapa pertayaan yang telah disiapkan.[57]

Kemudian diperkuat oleh Nur Fazira kelas VIII bahwasanya dia mengatakan:

> Memang benar saya disuruh oleh Ustad untuk membaca kitab secara bergantian, kemudian ujian lisan dan ujian tulisan, ujian tulisanya kami diberi beberapa soal yang terkait tentang kitab fiqih dan menjawab beberapa pertanyaan tersebut.[58]

Kemudian lebih diperkuat lagi oleh Faiz Al-Bukhory ia juga merupakan santri kelas VIII yang mengungkapkan bahwa:

> Dalam pemberian ulangan kami disuruh membaca kitab secara bergantian, kemudian diartikan, setelah itu terkadang Ustadya juga menyuruh melihat i'rabnya dari bacaanya.[59]

Dari penjelasan diatas bahwasanya penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwasanya untuk meningkatkan hasil belajar santri tidak hanya dengan menguji hasil belajar santri dengan ujian tulisan tetapi juga langsung lisan dengan cara langsung membaca kitab fiqih kemudian diartikan, dan terkadang Ustad juga menyuruh melihat meng'irabkan dari hasil bacaanya.

---

[57]Wahyu Hidayat , *Guru Kitab Fiqih* Ma, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[58]Nur Fazira, *Santriwati Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

[59]Faiz Al-Bukhory, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

d. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu alat untuk memberi jera kepada santriwan/santriwati agar bisa memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terutama dalam proses pembelajaran dari segi hasil belajarnya. Hal ini biasanya diperuntukan bagi santriwati yang malas dalam belajar, melakukan pelanggaran, mereka akan mendapatkan sangsi berupa hukuman.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustad Wahyu yang mengajar kitab Fiqih yang mengatakan bahwa:

> Bahwasanya apabila ada santri yang meribut didalam lokal, maka saya menyuruh mereka mengulang kembali pelajaran yang telah saya ajarkan pada hari itu, dan terkadang saya juga menyuruh mereka berdiri kedepan kemudian sambil mengangkat satu kaki dan satu tanganya. [60]

Hal ini juga dijelaskan oleh Destry Try Utami selaku santriwati kelas VIII ia mengungkapkan bahwa:

> Apabila ada diantara kami yang merebut didalam lokal, kami disuruh mengulang pelajaran yang telah berlalu, dan terkadang mengulang pelajaran yang sudah dipelajari hari itu. Dan apabila diantara kami tidak bisa menjawab, kami harus berdiri didepan kelas. Ustadnya selalu menghargai pendapat saya walaupun salah, tetapi beliau tetap memberikan semangat.[61]

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat dipahami bahwa setiap guru memberikan hukuman atau sangsi kepada santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran selama proses pembelajaran

[60]Wahyu Hidayat, *Guru Kitab Fiqih*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[61]Destry Try Utami, *Santriwati Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

berlangsung. Hal ini akan juga dapat menyebabkan efek jera bagi santri yang sering bermain-main selama prose pembelajaran. Dan dengan adanya hukuman ini membuat santri patuh, sehingga dapat memberikan efek positif terhadap santri terutama dalam peningkatan hasil belajar.

e. Memberi Angka

Penilain atau angka adalah memberikan penentuan atau pendapat tentang hasil yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melakukan penilaian untuk dapat mengetahui sejauh mana hasil yang dapat di peroleh dari proses pembelajaran yang telah tercapai, dalam proses pembelajaran setiap guru setelah melaksanakan proses penilain untuk dapat mengetaui hasil belajar terhadap pembelajaran yang telah dilakukanya.

Pada umumnya setiap siswa ingin mengetaui hasil pekerjaanya, yakni berupa angka yang diberikan guru. Siswa yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang memuaskan mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih giat. Maka hal inilah yang sering dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan motivasi dengan melalui penilain.

Maka berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustad Wahyu yang mengajar kitab kuning fiqih mengatakan bahwa:

> Meningkatkan motivasi serta hasil belajar santri dapat dilihat dari keseriusan mereka dalam belajar, kemudian dapat dilakukan dengan cara membaca kembali yang telah diajarkan dan dipelajari sebelumnya. Jika siswa mampu membaca dengan benar maka mereka akan mendapatkan angka atau poin sendiri bagi saya, dengan mendapatkan angka atau nilai mereka akan termotivasi dalam belajar terutama dalam peningkatan hasil belajar. Saya juga menilai siswa dari segi aspek kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomornya.[62]

Hal senada juga di ungkapkan Faiz al-Bukhory selaku santri kelas VIII yang menyatakan bahwa;

> Memang benar guru memberikan motivasi kepada kami berupa pengulangan materi sebelumnya, dan terkadang sebelum melanjutkan materi baru ustadnya mengadakan kuis. Dengan adanya penilain tersebut dapat mendorong kami untuk lebih giat dalam belajar terutama dalam peningkatan hasil belajar kami. Apalagi nilainya yang memuaskan, maka saya akan lebih termotivasi dan giat dalam belajar.[63]

Kemudian diperkuat oleh Allysa Humaira yang merupakan santri kelas VIII yang menyatakan bahwa:

> Saya sangat senang selama proses pembelajaran, selain mendapatkan angka atau nilai Ustad juga menghargai saat diskusi, dijawab dengan senang hati, dan diarahkan oleh ramah oleh Ustazah, jadi kami berlomba-lomba dalam masalah penilain, yang mengakibatkan juga peningkatan hasil belajar kami.[64]

Berdasarkan wawancara dan didukung dengan observasi penulis lakukan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar santri dalam pembelajaran fikih kitab dengan cara melakukan penilain, dimana penilainya berupa Quis, tanya jawab, ujian lisan dan ujian

---

[62]Wahyu Hidayat, *Guru Kitab Fiqih*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[63]Faiz Al-Bukhory, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

[63]Destry Try Utami, *Santriwati Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

tulisan. Ujian lisan dengan cara membaca kitab serta terjemahanya. Sedangkan ujian tulisan terdiri dari beberapa tes.

f. Minat

Minat itu akan muncul apabila kita melakukan sesuatu yang kita sukai, karena perasaan suka tersebut maka pada akhirnya kita akan mengunggulkan kegiatan yang kita sukai tersebut dari kegiatan lain. Minat bukanlah hasil bawaan lahir seseorang, tetapi lebih merupakan suatu pengalaman belajar.

Kemudian ditambahkan oleh Ustad Wahyu Hidayat yang mengungkapkan bahwa:

> Dalam proses belajar santri memiliki minat dan cendrung aktif, dimana santri selalu bertanya materi yang mereka tidak paham untuk membacanya. Diakhir pembelajaran mereka juga aktif menjelaskan materi sebelumnya. Jika belum jelas, maka saya mengulangi sampai mereka paham pada hari itu[65]

Hal ini juga diperkuat oleh Nur Fazira yang merupakan santriwati kelas VIII yang mengungkapkan bahwa:

> Biasanya dalam proses pembelajaran saya lebih suka pembelajaran t yang berkaitan tentang ibadah, baik itu tharah, najis dan lain. Dan kami juga sering bertanya pada materi yang sulit dipahami, atau mengajukan pertanyaan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Kemudian ustad yang akan memberikan solusinya dan jalan keluarnya.[66]

---

[65]Wahyu Hidayat , *Guru Fiqih Kitab,*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[66]Nur Fazira, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

Dari keterangan wawancara diatas yang di dukung pula dengan observasi bahwa minat belajar siswa dapat dilihat dari pertanyaan dan keaktifan mereka selam proses pembelajaran. Serta dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Dengan adanya minat dari siswa memudahkan mereka untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Jadi di sinilah guru guru sangat berperan dalam menarik minat dan memperhatikan siswa dalam belajar, agar mereka selalu aktif baik di sekolah maupun di dalam masyarakat

g. Pujian

Pujian akan menimbulkan rasa puas dan senang. Dengan memberikan pujian akan membangkitkan semangat dan motivasi mereka, serta juga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustad Wahyu Hidayat yang mengatakan bahwa:

> Kami sebagai guru apabila ada yang santri yang berprestasi, santri yang berhasil mengerjakan mengerjakan tugas dengan baik atau santri yang selalu aktif didalam lokal maka kami akan memberikan pujian yang selayaknya, yang akan meningkatkan hasil belajarnya.[67]

Hal ini juga dijelaskan oleh Faiz al-Bukhory yang merupakan santriwati kelas VIII yang mengatakan bahwa:[68]

[68]Faiz al-Bukhory , *Santri Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

> Alhmdulillah, meningkat nih. Pertahankan, tingkatkan lagi. Jangan lupa diamalkan dan dibagi ilmunya. dan paling penting, tetap rendah hati dan ingat selalu sama orang tuanya yang jauh dari kita, yang selalu menginginkan kesuksesanya.

Hal ini juga di perkuat oleh Dian Rahma Dani yang merupakan santriwati kelas VIII yang mengatakan bahwa:

> Biasanya saya diberi pujian sama Ustadnya sama menepuk pundak saya, kemudian dengan memberikan nilai tambahan, bahwa kata ustad apa yang saya perbuat dapat dicontoh sama teman-teman yang lain.[69]

Kemudian dijelaskan pula oleh Allysa Humaira yang merupakan santri kelas VIII yang mengungkapkan bahwa:

> Apabila setiap guru melihat siswanya berprilaku baik itu sering dipuji, seperti kamu memang anak yang baik, atau biasanya dengan ucapan bangus sekali, pintar dan terus tingkatkan dan di pertahankan.[70]

Di lihat keterangan wawancara diatas dan di dukung pula observasi yang penulis lakukan bahwa akhlak atau prilaku yang baik itu sangat di utamakan di pondok pesantren. Apabila siswa memiliki sikap yang mulia, sopan pada guru dan memiliki prestasi yang tinggi mereka akan mendapatkan pujian dari gurunya. Yang mana pujianya yang dapat membangun siswa dan dapat membangkitkan semangat siswa. Pujian

---

[69]Dian Rahma Dani, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

[70]Allysa Humaira, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

meerupakan motivasi siswa lebih giat belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Adapun cara lain yang dilakukan oleh guru bidang studi fiqih dalam memotivasi peningkatan hasil belajar santri. Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan guru diantaranya:

1. Menggunakan Metode bervariasi

Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan tugas seorang guru, yang mana seorang guru harus bisa menguasai seluruh keterampilan yang menyangkut pelajaran. Apabila guru tidak mempunyai variasi dalam belajar tentu akan berpengaruh terhadap siswa, seperti siswa cepat bosan atau mudah jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut maka seorang guru hendaklah menggunakan variasi dalam gaya mengajar, agar siswa dapat semangat dan termotivasi untuk dapat meningkatkan kualitas belajar mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan, adapun metode atau strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajar fiqih kitab yaitu dijelaskan oleh ustadz wahyu hidayat selaku guru fiqih kitab yang mengatakan bahwa :

> Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar fiqih kitab ,saya menggunakan beberapa metode yaitu dengan menggunakan metode diskusi,tanya jawab,ceramah sedangkan strategi yang saya gunakan yaitu memakai sistem halaqah yang mana santri di suruh membaca kitab kemudian mereka akan ditanya cara meni'rabkannya dan mereka harus mempelajari terlebih dahulu nahwu dan sharafnya,karena membaca fiqih kitab sangat berkaitan

> dengan nahwu dan sharaf,dan saya juga menyuruh santri harus menghafal matan jurumiyah dan matan bina.[71]

Didukung pula dengan wawancara dengan Aini Nur Karim santriwati kelas VIII yang menyatakan bahwa :

> Benar,ustadz menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah,jika ada suatu permasalahan maka kami melakukan metode diskusi dan tanya jawab.serta strategi yang digunakan ustadz adalah menjelaskan kemudian memberikan pengulangan terhadap materi tersebut.[72]

Kemudian juga ditambahkan oleh Allisa Humairah yang menyatakan bahwa :

> Ada,memang guru memberikan metode ceramah dengan menguraikan materi dihadapan santri,sedangkan diskusi kami melontarkan pertanyaan terhadap suatu materi kemudian akan dijawab oleh santri yang lain dan diperjelas oleh guru yang bersangkutan.[73]

Keterangan wawancara diatas yang didukung dengan observasi yang telah penulis lakukan bahwa guru membangkitkan motivasi siswa denagan menggunakan metode ceramah,diskusi,tanya jawab serta menghafal matan jurumiyah dan matan bina.

Berdasarkan wawancara diatas,yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa cara yang dilakukan guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih kitab yang

---

[71]Wahyu Hidayat , *Guru Fiqih Kitab*,, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

[72]Aini Nur Karim, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

[73]Allysa Humaira, *Santriwan, Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 23 Juli 2018

dilakukan guru adalah menggunakan beberapa metode.metode yang digunakan yaitu metode ceramah,diskusi,tanya jawab dan sistem halaqah serta penghafalan matan jurumiyah dan matan bina.

2. Menciptakan Kondisi Kelas yang Menyenangkan

Menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dengan cara menyertakan partisipasi siswa di dalam kelas. Selain untuk membangun komunikasi dengan siswa, pengajar juga dapat mengetaui apa saja yang menjadi kebetuhan para siswa. Jika situasi ini tidak, bisa jadi siswa merasa canggung berbicara dengan guru dan komunikasitidak akan berjalan dengan baik. Akibatnya pengajar juga mengalami kesulitan untuk mengetaui apa yang menjadi keinginan siswa.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ustad Wahyu Hidayat yang merupakan guru kitab fiqih yang mengatakan bahwa:

> Cara saya menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dengan mendengarkan secara serius setiap komentar dan pertanyaan yang di ajukan oleh siswa, dan selalu memberikan pujian kepada siswa yang aktif ataupun yang memiliki prestasi yang baik, kemudian saya memintak siswa agar mereka mempelajari bahan pelajaran sebelum proses pembelajaran di mulai. kemudian yang terakhir dengan cara mengkontrol siswa sejauh mana mereka berpartisipasi dalam belajar. Apabila saya menemukan siswa yang partisipasinya kurang, maka saya ajak mereka komunikasi secara pribadi.

Jadi berdasarkan hasil wawancara penulis, bahwa dalam menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dengan cara melihat sejauh mana partisipasi para siswa dalam belajar, hal ini dapat kita lihat

apakah siswa serius atau paham tidak dengan pelajaran yang di berikan oleh guru, kemudian guru juga harus menghargai setiap pertanyaan yang di ajukan oleh siswa, walaupun salah guru harus bisa memperbaikinya. Karena hal tersebut dapat membangkitkan semangat santri dalam belajar.

3. Menyusuaikan Materi Pelajaran dengan Pengalaman Siswa atauMenekankan Pelajaran Pada Kenyataan

Materi pelajaran akan sulit dilakukan siswa apabila pelajaran tersebut jauh dari pengalaman siswa maka tidak akan disukai oleh siswa.Kemungkinan tidak akan ada motivasi atau dorongan bagi mereka karena mereka mengagap pelajaran itu sulit dipahami.sehingga dapat menimbulkan siswa yang akan gagal dalam pencampaian hasil belajar.

Biasanya motivasi dan semangat belajar akan muncul apabila suatu pelajaran itu menyenangkan dan mudah mereka pahami.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ustadz Wahyu Hidayat yang mengatakan bahwa:

> Cara yang saya lakukan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman siswa yaitu ketika dalam belajar fikih kitab misalnya masalah najis,kemungkiinan mereka tidak memiliki pengalaman serta belum memiliki kemampuan tentang najis karna sebelumnya mereka belum pernah melakukannya,akan tetapi sya mencoba mempraktekkan bagimana cara membersihkan najis baik itu najis Mukhalazah,najis mutawsithoh dan najis mukhafafah.meskipun mereka tidak pernah berpengalaman setidaknya mereka sudah pernah mencoba mempraktekkannya.[74]

[74]Wahyu Hidayat , *Guru Fiqih Kitab*,, Wawancara Pribadi, Bukittinggi, 21 Juli 2018

Keterangan wawancara di atas di dukung pula oleh dengan observasi bahwa cara yang dilakukan guru dalam menghubungkan pelajaran dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa tau tata cara beribadah yang benar dan dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat islam. Selain itu guru juga mengajak para siswa untuk mempraktekan materi yang telah di ajarkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Peran Guru kitab fikih Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec.Mandiangi Koto Selayan Kota Bukittinggi terlihat antara lain:

a. Reward

Memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi dan Memberikan pujian guru tidak hanya diberikan kepada santri yang berprestasi tapi juga sering di berikan kepada anak yang memiliki akhlak yang baik.

b. Memberikan punismement berupa sanksi

b. Evaluasi test, latihan, dan nilai

d. Menggunakan metode bervariasi.

e. Menciptakan kelas yang menyenagkan dengan niat yang tulus, menghargai pendapat siswa, serta melihat partisipasi siswa di dalam lokal, dan menekankan pelajaran pada keyataan

B. SARAN

1. Kepada Pimpinan Pondok Madinatul munawwarah

    a. Untuk meningkatkan fasilitas
    b. Sebaiknya pimpinan pondok memberikan perhatian penuh pada kinerja guru, seperti mengontrol proses pembelajaran setiap hari.

2. Guru Kitab Fikih

    a. Kepada guru kitab fiqih kelas VIII sebaiknya lebih berperan aktif lagi untuk meningkatkan hasil belajar santri sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuajn yang akan dicapai.
    b. Guru kitab fikih sebaiknya jiga menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dan.1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Darajat,Zakiyah.1999. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Depetemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama RI

Depertemen Pendidikan Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*" :Kelembagaan Agama Islam

Gunawan, Iman.2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PTBumi Aksara

https://www. Slideshare.net

Hadi, Sutrisno,1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Bandung: Pustaka Setia

Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hawi,Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Rajawali Pers

J.P Chaplin. 1997. *KamusLengkap Psikologi, Penerjemah Kartina Kartono, Judul asli Dictonary of Psychology*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kartono,Kartini. 1995. *Bimbingan Belajar*. Jakarta: PT.Grafindo Persada

Maleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mughits,Abdul. 2008.*Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.

Nata, Abudin . 1996. *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah 1*), Jakarta: PT Rineka Cipta

Nini ,Subin. 2012. *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan.*Jogjakarta: PT. Buku Kita

Noor, Juliansah. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011)

Qomar, Mujamil.2002. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.Jakarta: Erlangga

Sadirman. 1990. *Iteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajawali Pers

Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Supardi. 2013. *Sekolah efektif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Slameto.1993. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Santrock,John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rajawali Pers

Slameto. 1993. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta

Sudjana,Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Al-Fabeta

Usman, Moh.Uzer.1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Rosdakarya

Purwanto,Ngalim.2000.*“ Psikologi Pendidikan* “. Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusuf,Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group

WinaryatEny i. 2014 . “ *Evaluasi Supervsi Pembelajaran*” . Yogyakarta: Graha Ilmu.